

**MEMANDANG PERADABAN ABBASIYAH MELALUI
PEMIKIRAN IBNU KHALDUN**

Muhammad Alif Irham Said

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Sulawesi Utara, Indonesia
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
muhalif815@gmail.com

Abstrak

Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti islam kedua yang berdiri selama 500 tahun lebih, berdiri sejak tahun 750 M – 1258 M, dipimpin oleh 37 orang Khalifah selama masa berdirinya dinasti dan tercatat pernah memiliki wilayah kekuasaan yang luasnya mencapai 11,1 juta km². Artikel ini secara spesifik membahas tentang sejarah peradaban Dinasti Abbasiyah menggunakan filsafat sejarah Ibnu Khaldun. Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah sebagai sarana berbagi pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah Dinasti Abbasiyah dilihat dari perspektif filsafat sejarah Ibnu Khaldun. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa lewat filsafat sejarah Ibnu Khaldun yang membagi tahapan perkembangan negara yaitu Dinasti Abbasiyah menjadi lima tahap sebagai berikut, (1) Tahap Konsolidasi, dimana tahapan ini adalah tahapan pra-pembentukan Dinasti Abbasiyah, (2) Tahap Tirani, tahap dimana para pemangku kekuasaan yang baru berusaha menguatkan Dinasti Abbasiyah yang baru berdiri itu dengan berbagai hal bahkan dengan cara kekerasan sekalipun, (3) Tahap Distribusi Pembangunan, tahap dimana pemerintah dinasti dan rakyat tercurah pada satu usaha bersama demi memajukan dinasti dan peradaban mereka, (4) Tahap Ketenangan, tahap dimana pemerintah dinasti dan rakyat berada pada puncak kemakmuran dan kesejahteraan dalam berbagai aspek, dan (5) Tahap Hidup Boros, tahap dimana pemerintah yang tenggelam dalam hidup mewah yang membuat merosotnya kualitas dan moralitas sehingga berdampak pada berbagai hal yang menyebabkan kemunduran suatu dinasti. Dalam perjalanan sejarah dinasti tersebut, ditemukan pula bahwa runtuhnya Dinasti Abbasiyah ini juga disebabkan karena melemahnya ashabiyah pada kalangan penyelenggara pemerintah yang membuat masuknya berbagai pengaruh dari berbagai golongan yang ingin merebut tampuk kekuasaan dinasti.

Kata kunci: Dinasti Abbasiyah, Peradaban Islam, Ashabiyah.

Abstract

The Abbasid dynasty was the second Islamic dynasty that existed for more than 500 years, founded from 750 AD – 1258 AD, led by 37 Caliphs during the dynasty's founding period and

was recorded to have had an area of power reaching 11.1 million km². This article specifically discusses the history of the civilization of the Abbasid Dynasty using Ibn Khaldun's philosophy of history. The purpose of writing this journal is as a means of sharing knowledge and understanding about the history of the Abbasid Dynasty from the perspective of Ibn Khaldun's philosophy of history. The results of the discussion show that through Ibn Khaldun's historical philosophy, he divided the stages of state development, namely the Abbasid Dynasty, into five stages as follows, (1) Consolidation Stage, where this stage was the pre-establishment stage of the Abbasid Dynasty, (2) Tyranny Stage, the stage where the stakeholders the new power tried to strengthen the newly established Abbasid dynasty in various ways, even through violence, (3) Development Distribution Stage, the stage where the dynastic government and the people devoted themselves to a joint effort to advance their dynasty and civilization, (4) Tranquility Stage, the stage where the dynastic government and the people are at the peak of prosperity and well-being in various aspects, and (5) Wasteful Life Stage, the stage where the government is immersed in luxurious life which causes a decline in quality and morality which has an impact on various things that cause the decline of a dynasty. In the course of the history of the dynasty, it was also discovered that the collapse of the Abbasid dynasty was also caused by the weakening of the ashabiyah among government administrators which led to the entry of various influences from various groups who wanted to seize the reins of power of the dynasty.

Keywords: *Abbasid Dynasty, Islamic Civilization, Ashabiyah.*

Pendahuluan

Dinasti Abbasiyah adalah dinasti kedua Islam yang berdiri di akhir abad klasik pada dunia Islam (berlangsung sejak tahun 750 M-1258 M). Pada era Dinasti Abbasiyah ini juga dikenal dengan zaman kejayaan Islam. Karena, pada era ini banyak terlahir ilmuwan-ilmuwan yang karyanya sangat berpengaruh pada dunia dan terciptanya temuan-temuan yang manfaatnya dapat dirasakan orang-orang di seluruh dunia hingga saat ini. Bani Abbasiyah dirujuk kepada keturunan dari paman Nabi Muhammad yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul-Muththalib (Zubaidah, 2016). Bagi kalangan Bani Hasyim (Alawiyah), setelah Rasulullah wafat, yang berhak berkuasa adalah keturunan beliau (Pulungan, 2017). Pada masa keemasannya, wilayah kekuasaan Kekhalifahan Abbasiyah terbentang dari perbatasan barat India di Timur hingga ke wilayah pantai Afrika Utara yang kini dikenal sebagai Aljazair di barat, dengan total luas wilayah mencapai 11,1 juta km² (Naurah, 2023).

Dinasti Abbasiyah tercipta setelah penggulingan Dinasti Umayyiah. Pada awalnya, diakhir-akhir menjelang runtuhnya Dinasti Umayyiah, terjadi berbagai kekacauan di wilayah Dinasti Umayyiah, kekacauan-kekacauan ini disebabkan oleh

berbagai hal diantaranya (1) penindasan terhadap pengikut ali dan Bani hasyim, (2) sikap diskriminasi terhadap muslim yang bukan bangsa arab, serta (3) pelanggaran terhadap HAM dan ajaran islam secara terang-terangan. Sehingga ini yang membuat terciptanya tiga poros kekuatan yang tersebar di kota Humaimah, Kuffah, dan Khurasan. Gerakan ini menghimpun keturunan Ali yang dipimpin oleh Abu Salamah, kemudian keturunan Abbas yang dipimpin oleh Ibrahim Al-Iman, dan keturunan Persia yang dipimpin oleh Abu Muslim Al-Khurasany (Mas'ud, 2014). Wafatnya Marwan bin Muhammad sebagai khalifah terakhir dari Dinasti Umayyah, menjadi tanda bahwa berdirilah Dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh Abu Al-Abbas Al-Saffah sebagai khalifah pertama pada Dinasti Abbasiyah.

Pada tahun 750 M - 847 M, pada periode ini Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh Sembilan orang khalifah yang mewujudkan kejayaan, stabilitas politik, kemajuan kebudayaan, dan ilmu pengetahuan (Pulungan, 2017). Pada masa ini peran khalifah sangat berpengaruh sehingga menjadi pusat politik bahkan agama sekaligus. Masa pemerintahan khalifah pertama Abu Abbas sangat singkat dan tidak membawa perubahan yang signifikan. Nanti setelah itu, pada masa pemerintahan saudaranya Abu Ja'far Al-Mansur baru terlihat perubahan-perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, Pembina sebenarnya juga peletak sebenarnya Dinasti Abbasiyah adalah Abu Ja'far Al-Mansur. Lalu setelah itu puncak zaman keemasan berada pada tujuh khalifah setelahnya dan mencapai puncaknya pada pemerintahan Harun Al-Rasyid.

Pada tahun 847 M - 946 M, pada periode ini Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh tiga belas orang khalifah. Pada periode ini juga dikenal dengan periode pengaruh turki pertama, yang menimbulkan kekacauan pergantian khalifah, pada periode ini juga awal masa kemunduran dan disintegrasi pada Dinasti Abbasiyah yang disebabkan oleh terjadinya perebutan kekuasaan di lingkup kerajaan, melemahnya kekhalfahan dan berbagai pengaruh dari luar dinasti, salah satu contohnya adalah pengaruh turki dan usahanya dalam mengambil kendali kekuasaan (Basri 2021).

Pada tahun 946 M - 1055 M, pada periode ini Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh empat orang khalifah. Pada masa ini Dinasti Abbasiyah mendapat pengaruh yang sangat kental dari Bani buwaihi. Kekhalifahan menjadi semakin buruk dan semakin merosot dari sebelumnya, peran khalifah hanya seperti karakter sampingan, terlebih lagi Bani Buwaihi ini menganut aliran syiah. Pada periode ini Dinasti Abbasiyah dipecah kekuasaannya oleh Bani buwaihi menjadi tiga bagian dan diberikan kepada tiga bersaudara, ali menguasai wilayah bagian selatan Persia, Hasan menguasai wilayah

bagian utara, dan Ahmad menguasai wilayah Al-Ahwaz, Wasit, dan Bagdad (Mas'ud, 2014).

Pada tahun 1055 M - 1258 M, pada periode ini Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh sebelas orang khalifah. Pada masa ini Dinasti Abbasiyah kekuasaannya berada dibawah tekanan Bani seljuk yang beraliran sunni. Jadi latar belakang masuknya Turki Seljuk dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah adalah untuk membantu Daulah tersebut mengatasi persoalan yang dihadapinya dengan Bani Buwaihi (Nasution, 2013). Pada masa ini, posisi dan kedudukan khalifah Abbasiyah sedikit lebih baik, paling tidak kewibawaannya dalam bidang agama dikembalikan bahkan mereka terus menjaga keutuhan dan keamanan untuk membendung paham Syi'ah dan mengembangkan *manhaj* Sunni yang dianut oleh mereka (Basri, 2021). Pada masa pemerintahan ini juga terjadi dua peristiwa besar yaitu perang salib antara dunia islam dengan dunia barat Nasrani dan penyerangan bangsa mongol ke Baghdad (Pulungan, 2017).

Seperti peradaban-peradaban lainnya, Dinasti Abbasiyah ini juga melewati tahap-tahap perkembangan suatu kerajaan, seperti tahap pembentukan, tahap perkembangan dan kejayaan, serta tahap keruntuhan, yang dalam filsafat sejarah Ibnu Khaldun hal tersebut disebut siklus perkembangan peradaban. Proses perkembangan Dinasti Abbasiyah ini menurut Ibnu khladun tidak terlepas dari peran ashabiyah di dalamnya. Ashabiyah merupakan suatu jalinan sosial yang dapat membangun kesatuan suatu bangsa, terlepas apakah itu dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan maupun persekutuan (Huda, 2008). Akan tetapi, rasa ashabiyah hanya terlihat kuat pada awal-awal peradaban saja atau menurut terminologinya Ibnu Khaldun hanya pada tahap Imran Badawi. Ketika suatu peradaban mulai kompleks, tertata, dan beradab, apalagi setelah terbentuknya Lembaga yang mengatur dan mendisiplinkan mereka, posisi ashabiyah ini mulai akan melemah, luntur dan hilang.

Menurut Ibnu khladun kondisi kuat dan lemahnya ashabiyah juga tergantung pada kualitas pemimpinnya. Pada Dinasti Abbasiyah, kondisi lemahnya ashabiyah sering terjadi pada pemimpin-pemimpin yang sering berfoya-foya dengan hartanya dan memiliki moral yang buruk. Masa dimana sering terjadi pertikaian hingga terjadinya perang saudara dilingkup kerajaan menjadi awal mulai melonggarnya tali ashabiyah yang ada pada dinasti tersebut. Solidaritas yang dibangun dan dikuatkan selama bertahun-tahun akhirnya luntur dan hilang oleh pemimpin-pemimpin Dinasti Abbasiyah yang memimpin diakhir-akhir periode peradaban. Menurut Ibnu khladun, pada tahap inilah sebuah peradaban sedang berjalan menuju pada kehancurannya..

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode studi Pustaka (library research) dalam mengumpulkan data. Data-data yang dipakai berasal dari jurnal-jurnal, buku-buku serta artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan tulisan ini. Adapun dalam mengulas sejarah peradaban Dinasti Abbasiyah ini, penulis sepenuhnya menggunakan konsep filsafat sejarah Ibnu Khaldun yaitu gerak sejarah Siklus. Teori atau konsep ini merupakan penjelasan mengenai sejarah masyarakat manusia sebagai proses tak berujung (*unlimited process*), berputar dan mengulang terus menerus itulah yang oleh ilmuwan menyebutnya dengan teori lingkaran atau teori siklus Ibnu khaldun (Samsinas, 2009). Pandangan ibnu khaldun ini menyatakan bahwa sebuah peradaban atau kelompok sosial hanya berputar pada tiga fase, yaitu fase pembentukan atau kelahiran, fase perkembangan dan kemajuan, fase kemunduran dan kehancuran, kemudian lahir dan muncul Kembali (dengan bentuk yang berbeda), dan begitu seterusnya. Dalam teori gerak sejarahnya Ibnu Khaldun terdapat sebuah konsep yang Bernama Ashabiyah. Ashabiyah adalah rasa kesukuan, sentimen sosial, atau rasa solidaritas. Ashabiyah juga dapat dimaknai dengan suatu karakteristik yang membungkus suatu kelompok dalam membentuk dan memelihara suatu negara. Rasa ashabiyah cenderung pudar atau bahkan menghilang Ketika suatu peradaban telah berdiri stabil dan mapan, sehingga menyebabkan terjadinya pemusatan kekuasaan pada tangan penguasa yang kemudian hal tersebut yang akan menyeret mereka pada kemunduran hingga kehancuran. Ashabiyah ini menjadi aspek yang berpengaruh pada pembentukan suatu negara atau pembentukan suatu peradaban. Dengan teori-teori di atas, penulis akan menjabarkan tentang sejarah peradaban Dinasti Abbasiyah agar lebih sistematis.

Fase dan Tahapan Perkembangan Dinasti Abbasiyah

Al-Saffah Abu Al-Abbas menjadi pendiri dinasti Arab Islam ketiga (setelah Khulafa Al-Rasyidun dan Dinasti Umayyah) yang sangat besar dan berusia lama. Dari 750 M hingga 1258 M, penerus Abu Al-Abbas memegang pemerintahan, meskipun mereka tidak selalu berkuasa (Hitti, 2002). Mengenai timbul tenggelamnya suatu peradaban, berikut merupakan fase dan tahapan perkembangan Dinasti Abbasiyah:

Yang pertama, Tahap Konsolidasi; tahap ini merupakan tahap dimana otoritas negara didukung oleh masyarakat yang berhasil menggulingkan dinasti sebelumnya. Tahap ini pula merupakan tahap dimana permulaan terciptanya rasa ashabiyah. Tahap ini ditandai dengan dimulainya usaha perebutan kekuasaan atau Gerakan oposisi yang dilakukan oleh Muhammad bin Ali (cicit dari Abbas bin Abdul Muthalib) sebagai

perwakilan dari Bani Abbas. Bagi keturunan Bani Abbas mereka memandang bahwa mereka lebih berhak memangku kekuasaan sepeninggal Rasulullah dibandingkan bani Umayyah karena mereka merupakan cabang dari bani Hasyim yang nasabnya lebih dekat dengan Rasulullah. Bani Abbas ini juga menjalin kerja sama dengan kelompok Syiah karena mereka sama-sama keturunan bani Hasyim. Kampanye dan gerakan oposisi ini mulai digebarkan sejak naiknya khalifah ke-8 Dinasti Umayyah yaitu Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Kedua kelompok di atas juga menjalin kerja sama dengan orang-orang Persia, karena orang-orang Persia dianaktirikan oleh Daulah Umayyah, baik secara politik, ekonomi maupun social, padahal mereka sudah lebih dahulu memiliki peradaban maju (Nasution, 2013).

Dari sini benih-benih rasa Ashabiyah mulai muncul, berbagai kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda bisa disatukan dengan satu tujuan yang sama yang dimana mereka saat itu berbentuk komunitas atau kelompok kecil (Imran Badawi). Kemudian terbentuklah aliansi besar yang terdiri dari kalangan alawiyah, kalangan syiah. Hingga, kalangan non-arab yang meminta persamaan hak agar tidak dianggap sebagai warga kelas dua (Pulungan, 2017). Disini rasa ashabiyah menjadi sangat penting dan memiliki peran pokok dalam proses kerja sama pada aliansi besar ini, dimana mereka didorong oleh rasa persatuan dan solidaritas untuk menggulingkan dan membentuk negara baru. Karna bagi Ibnu Khaldun, Ia berpendapat bahwa orang tidak mungkin mendirikan negara tanpa didukung persatuan dan solidaritas yang kuat (Huda, 2008). Penggulingan kekuasaan dari aliansi besar ini melalui proses yang Panjang dan penggunaan strategi yang kompleks, mulai dari Gerakan kekuatan bawah tanah yang dikerahkan hingga penyebaran propaganda-propaganda pada daerah-daerah non-arab. Puncaknya pada tahun 750 M, Abu Al-Abbas sebagai pimpinan aliansi besar ini berhasil menumbangkan Dinasti Umayyah yang ditandai dengan terbunuhnya Khalifah terakhir yaitu Marwan bin Muhammad, kemudian mendirikan Dinasti Abbasiyah dan naik menjadi khalifah pertama dari dinasti tersebut.

Yang kedua, Tahap Tirani dan Pemusatan Kekuasaan; tahap ini merupakan tahap proses atau upaya menyelesaikan konflik internal dalam rangka proses kematangan pemerintahan, tetapi jika ada yang melawan maka akan dimusnahkan, bahkan dengan cara kekerasan. Tahap ini ditandai dengan berbagai pembunuhan dan pembantaian yang terjadi sebagai bentuk pencegahan terhadap sesuatu yang berpotensi memunculkan pembangkangan. Contohnya pada masa Abu Al-Abbas pembantaian terhadap para pemuka Dinasti Umayyah yang berjumlah sekitar delapan puluh orang dilakukan, saat itu mereka diundang untuk makan malam dan langsung dibunuh saat jamuan sedang berlangsung, sehingga dari kejadian ini ia mendapat gelar

“Al-Saffah”, yaitu Sang Penumpah Darah. Ia juga memerintahkan untuk melakukan pengejaran kepada orang-orang bani umayyah yang berhasil lolos dengan menyebarkan mata-mata. Kemudian hal yang sama juga terjadi di masa kepemimpinan khalifah Al-Mansur (saudara dari Abu Al-Abbas) dimana ia membunuh dan membantai segala yang berpotensi melahirkan ancaman pada kekuasaannya. Ia keras terhadap lawan-lawannya mulai dari bani umayyah, kalangan khawarij, juga kalangan syiah, ia bahkan membunuh Abdullah bin Ali dan Shalih bin Ali yang merupakan paman-pamannya karena tidak bersedia membaianya, ia juga membunuh Abu Muslim Al-Khurasani setelah memerintahkan membunuh kedua pamannya, karena dianggap akan menjadi pesaing baginya. Al-mansur juga merubah pengertian khalifah dengan berkata “Innama ana Sulthan Allah fil ardhihi” (sesungguhnya saya adalah kekuasaan Tuhan di bumi-Nya)”. Dengan demikian, konsep khilafah dalam pandangannya yang terus berlanjut ke generasi sesudahnya merupakan mandat dari Allah, bukan dari manusia, bukan pula sekedar pelanjut Nabi sebagaimana pada masa Al- Khulafa’ Al-Rasyiduun (Zubaidah, 2016).

Yang ketiga, Tahap Distribusi Pembangunan; tahap ini merupakan tahap dimana pemimpin dan rakyatnya tercurah pada usaha pembangunan negara dan kesejahteraan rakyatnya dalam berbagai aspek. Tahap ini ditandai dengan berbagai kebijakan yang diterbitkan oleh Al-Manshur hingga khalifah-khalifah berikutnya, mulai dari pemindahan ibu kota dinasti, hingga kebijakan terhadap bidang politik, bidang ekonomi, bidang ilmu pengetahuan dan kebijakan yang lainnya yang sangat berdampak pada Dinasti Abbasiyah. Pemindahan ibu kota dinasti ini bukan hanya sebagai bentuk menghindari bani umayyah dan para pendukungnya yang saat itu berada di kota Hasyimiyah dekat dengan kufah, tetapi alasan pemindahan ibu kota ini juga sebagai bentuk konsolidasi kedalam dari Al-Manshur karena Dinasti Abbasiyah basisnya adalah orang-orang Persia, sedangkan basisnya Dinasti Umayyah adalah orang-orang arab. Jadi, selain menjauhkan dari pengaruh orang-orang arab dari dinasti umayyah, memindahkan ibu kota ke daerah Persia merupakan suatu bentuk keuntungan bagi Dinasti Abbasiyah untuk lebih memantapkan pengaruh kekuasaan mereka. Perlu diketahui pula bahwa kota Baghdad, kota yang menjadi ibu kotanya Dinasti Abbasiyah saat itu, dibentuk pada masa pemerintahannya Al-Manshur. Selain alasan di atas, pembentukan dan pemindahan ibu kota oleh Al-Manshur ke daerah dekat ibu kota Persia, Ctesihpon, juga sebagai bentuk pencegahan dari ageris militer Bizantium (salah satu bangsa yang besar saat itu) karena saat itu kota Damaskus, letaknya berbatasan dengan Bizantium. Dan penempatan lokasi ini pula dipilih oleh

Al-Manshur, karena memiliki udara yang bersih dan segar dan memiliki sumber kehidupan yang mudah diperoleh masyarakat (Nasution, 2013).

Al-Manshur juga membangun Pelabuhan sebagai bentuk pemanfaatan sungai tigris yang menghubungkan negara-negara lain, untuk memajukan perekonomian pada Dinasti Abbasiyah yang saat itu masih kacau-balau. Al-Manshur juga mendirikan departemen studi ilmiah dan penerjemahan, sebagai pusat pengkajian ilmu pengetahuan karena pada saat itu benih-benih perkembangan ilmu pengetahuan mulai tumbuh dan terlihat di awal-awal pembentukan kota Baghdad pada Dinasti Abbasiyah. Disamping itu, Al-Manshur pula, melakukan upaya penarikan Kembali daerah-daerah yang sebelumnya melepaskan diri dari pemerintahan pusat dan membentengi daerah-daerah perbatasan (Pulungan, 2017). Ia juga menciptakan Lembaga eksekutif dan Lembaga yudikatif sebagai penertib pemerintahannya. Kepemimpinan selanjutnya, khalifah Al-Mahdi, juga menerapkan berbagai kebijakan yang bersifat positif terhadap perkembangan pada dinasti tersebut. Salah satu contohnya adalah kebijakannya pada bidang ekonomi, dimana ia memperbaiki sistem pertanian dan perdagangan, memperbaiki irigasi hingga berdampak pada produksi kurma, gandum, dan zaitun, dan melancarkan arus perdagangan antara timur dan barat hingga menjadikan Baghdad sebagai pusat perekonomian. Penyebaran distribusi pembangunan ini terus dilanjutkan hingga ke masa kepemimpinan khalifah-khalifah berikutnya.

Yang keempat, Tahap Ketenangan; tahap ini merupakan tahap yang diharapkan semua pihak, baik pemimpin, maupun rakyatnya, yaitu kepuasan hati. Tentram, dan damai. Pada tahap ini semuanya dapat tercapai, mulai dari pembangunan pada bidang-bidang, bahkan sampai pada penerapan kebijakan-kebijakan. Tahap ini ditandai dengan pemerintahan khalifah Harun Ar-Rasyid, hingga ke anaknya yaitu Abu Ja'far Abdullah Al-Ma'mun. Pada pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid kemajuan banyak dicapai, baik dari segi politik, ekonomi, maupun budaya, sehingga membuat periode ini tercatat sebagai The Golden Age of Islam atau Masa Keemasan Islam. Khalifah Harun Ar-Rasyid memiliki kekayaan yang melimpah ruah, yang kemudian dimanfaatkan untuk membangun rumah sakit serta Lembaga Pendidikan dokter dan farmasi. Bahkan pada masanya itu tercatat telah ada sebanyak delapan ratus dokter, ia juga membangun pemandian-pemandian umum. Pada periode ini tingkat kemakmuran dan kesejahteraan rakyat mencapai puncaknya. Kesejahteraan social, Kesehatan, Pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta kesusastraan berada pada zaman keemasannya (Pulungan, 2017).

Harun Ar-Rasyid juga menjalin hubungan politik dengan kerajaan romawi yaitu pada masa kepemimpinan Charlemagne, sehingga tercatat dalam sejarah ada dua raja besar yang gemilang dalam urusan-urusan dunia; Charlemagne di barat dan Harun Al-Rasyid di timur. Pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid ia lebih menekankan pada pembinaan peradaban dan kebudayaan dibandingkan dengan perluasan wilayah. Kepemimpinan kemudian diteruskan ke anaknya Al-Ma'mun, Al-Ma'mun dikenali orang-orang sebagai sosok yang sangat cinta akan ilmu pengetahuan, ia mendirikan sekolah dan lebih mendorong aktivitas penerjemahan buku-buku asing, juga karya besarnya yang tak kalah penting yaitu pembangunan Bait Al-Hikmah yang merupakan perpustakaan yang sangat besar. Tempat tersebut menjadi wadah segala aktifitas keilmuan seperti, menjadi tempat penerjemahan, perguruan tinggi dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan di kota Baghdad pada masa itu. Sehingga itulah yang menyebabkan mengapa Philip K. Hitti menyebut kota tersebut sebagai Kota Intelektual. Ia dan bapaknya sangat berjasa dalam pembangunan Kota Baghdad, Ada tiga keistimewaan kota ini, yaitu: pertama prestise politik, kedua supremasi ekonomi, ketiga aktivitas intelektual (Nasution, 2013). Itulah gambaran betapa sejahteranya masyarakat pada periode pemerintahan ini.

Yang kelima, Tahap Hidup Boros dan Berlebihan; tahap ini merupakan tahap yang cenderung membuat para pemimpin dan rakyatnya lengah terhadap tanggung jawab dan kewajiban mereka, ini yang akan menjadi sumber masalah dan awal kehancuran sebuah rezim politik. Perlu diketahui bahwa kemunduran Dinasti Abbasiyah sejatinya lebih menekankan pada faktor internal, Adapun terjadinya kemunduran pada dinasti ini mulai terlihat Ketika berakhirnya masa kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun. Pada tahap ini, dapat ditemukan para pemegang kekuasaan serta para bangsawan yang memiliki hidup dengan gaya hidup yang mewah dan foya-foya akibat dari kemajuan pada peradaban dan kebudayaan dari periode sebelumnya. ini juga yang menyebabkan munculnya rakyat-rakyat miskin di wilayah kedinastian. Banyaknya sanak saudara di wilayah istana kerajaan yang menyebabkan munculnya beragam kecemburuan dan intrik, serta gaya hidup yang mewah yang menonjolkan minuman keras dan nyanyian juga menjadi sebab melemahnya vitalitas keluarga kerajaan dan melahirkan keturunan-keturunan yang lemah yang terus memegang tahta sehingga memunculkan berbagai pertikaian yang tak berujung di kalangan pewaris tahta dan peluang bagi kelompok-kelompok yang ingin mengambil alih pemerintahan.

Ashabiyah pada peradaban Dinasti Abbasiyah

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa ashabiyah merupakan sebuah unsur dan aspek yang sangat penting yang berpengaruh pada pembentukan suatu kerajaan atau suatu peradaban. Adapun pada bagian kali ini penulis akan menjelaskan bagaimana kondisi ashabiyah dari Dinasti Abbasiyah mulai dari awal pembentukan hingga keruntuhannya.

Ashabiyah Ketika pra-pembentukan Dinasti Abbasiyah sangatlah kuat, hal ini dapat terlihat Ketika terbentuknya aliansi besar Gerakan oposisi dari kalangan alawiyah, kalangan syiah, dan kalangan non-arab. Rasa ashabiyah disini sangat kuat karena mereka yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dapat disatukan dengan satu tujuan yang sama. Selanjutnya pada periode 750 M - 847 M, kondisi ashabiyah pada periode ini masih terbilang kuat karena pada periode ini Dinasti Abbasiyah mencapai masa kejayaan dan keemasannya. Khalifah yang saat itu menjadi orang yang sangat berpengaruh dan menjadi pusat pemerintahan bahkan agama sekaligus, saat itu pula kondisi kemakmuran masyarakat berhasil mencapai tingkat tertinggi (Pulungan, 2017).

Kemudian pada periode 847 M - 946 M, kondisi ashabiyah disini mulai merenggang dan melemah karena mulai terjadi berbagai pertikaian antar golongan, salah satu contohnya adalah Ketika masa pemerintahan Al-Mu'tasim terjadi persaingan antara golongan arab dan Persia yang berdampak pada masuknya suku turki sebagai anasir di bidang militer dan ketentaraan pada Dinasti Abbasiyah. Kemudian pada periode 946 M - 1055 M, kondisi ashabiyah sudah sepenuhnya hilang karena pada periode ini puncak kekuasaan berada pada golongan turki yang disebabkan merosotnya kualitas dan moralitas dari pemegang-pemegang kekuasaan di lingkup pemerintahan. Kemudian pada periode 1055 M - 1258 M, pada periode ini Dinasti Abbasiyah berada di bawah pengaruh turki seljuk, peranan dan wibawaan khalifah telah dipulihkan juga karena kebijakan para pemimpin pemerintahan dan kepintaran para perdana mentrinya dapat membuat dinasti ini bertahan kurang lebih satu abad lamanya. Walaupun demikian, kemunduran suatu peradaban seperti tidak dapat dihindarkan, penyebab merenggangnya rasa ashabiyah pada pengaruh turki seljuk antara lain: (1). Perpecahan yang timbul dalam perang saudara yang dilandasi oleh ambisi kekuasaan, (2). Rasa tidak puas rakyat kepada pemerintah karena tekanan-tekanan yang dilakukan pemerintah terhadap rakyat yang akhirnya mereka mendirikan pemerintahan di daerah masing-masing, dan (3). Persaingan dan pertikaian antara sunni dan syiah (Nasution, 2013).

Simpulan

Peradaban Dinasti Abbasiyah dapat dipahami melalui konsep filsafat sejarah Ibnu Khaldun, yang menggambarkan siklus perkembangan peradaban dalam lima tahap. Dinasti ini mengalami fase konsolidasi, tirani, distribusi pembangunan, ketenangan, dan hidup boros, yang berujung pada kemunduran akibat melemahnya solidaritas sosial (ashabiyah) dan konflik internal. Dengan demikian, pemahaman tentang sejarah Abbasiyah tidak hanya mencakup aspek politik, tetapi juga sosial dan budaya yang saling mempengaruhi dalam perjalanan peradaban tersebut. Dari analisis sejarah peradaban Dinasti Abbasiyah menggunakan perspektif filsafat sejarah Ibnu Khaldun, penulis menyimpulkan bahwa Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti yang memiliki proses dinamisasi yang sangat rumit dan kompleks. Adapun peranan ashabiyah pada sejarah peradaban ini menjadi poin penting yang harus diperhatikan karena aspek ini menjadi satu aspek penentu yang menentukan entah itu peradaban, pemerintahan, atau kekuasaan politik, tersebut dapat bertahan dalam waktu yang lama atau hanya terbentuk dan berdiri dalam waktu yang singkat.

Referensi

- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Basri, M. 2021. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: UIN Sumatra Utara.
- Hamzah, S., Abdullah., Nisa A. K. "Metode Sejarah Dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah)." *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 2, No. 1, (Juli-Desember 2023).
- Hitti, Philip. K. 2002. *History of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. New York: Palgrave Macmillan.
- Huda, N. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Ashyabiyah." *SUHUF*, Vol. 20, No. 1, 41 - 52 (Mei 2008).
- Jannah, N., Hafsa, U. "Melemahnya Ashabiyah Dalam Keruntuhan Dinasti Safawi." *HISTORIA ISLAMICA: Journal of Islamic History and Civilization*. Vol. 2, No. 2, (Desember 2023).
- Mas'ud, S. 2014. *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel,
- Nasution, S. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau,

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2024

-
- Naurah, N. "Kerajaan dengan Kekuasaan Terluas Sepanjang Sejarah, Wilayahnya Sampai Lintas Benua!", diakses pada 2 juni 2024, <https://goodstats.id/article/inilah-kerajaan-dengan-kekuasaan-terluas-sepanjang-sejarah-wilayahnya-sampai-lintas-benua-NRElf>
- Nizar, H. S. "Konsep Negara dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun." DEMOKRASI, Vol. 2, No. 1, (2003).
- Pulungan, J. S. 2017. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Amzah,
- Samsinas, S. "Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial." HUNAFA: Jurnal Studia Islamika. Vol. 6, No. 3, 329-346, (Desember 2009).
- Zubaidah, S. 2016. Sejarah Peradaban Islam. Medan: Perdana Publishing,